



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika mengulas permasalahan yang berkaitan dengan al-Qur`an, sudah barang tentu hal tersebut berkaitan erat dengan bidang penafsiran. Pada kajian tafsir inilah kaum muslim diharapkan dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur`an.

Aktivitas menafsirkan al-Qur`an sudah mulai zaman Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘alayhi wa sallam*, kemudian dilanjutkan generasi sesudahnya. Hal itu, berlangsung terus menerus melalui berbagai periode hingga saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode, corak, serta zaman yang dihadapi. Periode penafsiran dapat dipetakan dalam tiga hal, yaitu: *Pertama*, Periode formatif yaitu penafsiran al-Qur`an berlangsung dimasa Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘alayhi wa sallam* dan sahabat hingga sampai era pasca sahabat. Pada era ini, balar yang digunakan dalam penafsiran al-Qur`an adalah Quasi-Kritis.¹

Kedua, Periode dimana penafsiran al-Qur`an yang terjadi pada abad pertengahan, yang mana mendasarkan penafsiran pada nalar ideologis. Periode ini, dikenal sebagai zaman keemasan peradaban keilmuan, terutama masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abasiyyah. Banyak kitab tafsir yang bermunculan pada saat itu, diantaranya *Jāmi’ al-Bayan Fi Tafsīr al-Qur`an* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Qur`ān al-‘Azīm* karya Ibnu Kathīr, *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhruddīn al-Rāzī dan lain sebagainya.

¹ Ibnu hammad, *Sinopsis Buku-Buku keagamaan Kontemporer*, (t. Tp: Puslitbang Lektur, 2012), 9.

Ketiga, Periode penafsiran yang terjadi pada abad kontemporer. Periode ini, nalar yang digunakan adalah nalar kritis. Sekitar abad XVIII-XIX umat Islam mulai mengalami kemunduran, sehingga mulai muncul anggapan bahwa pintu ijtihad telah ditutup. Tidak heran jika karya tafsir dari karya-karya lain, seperti fiqh, kalam yang muncul berikutnya cenderung, bersifat mengulang-ngulang. Hampir semua produk tafsir hanya menukil dari tafsir-tafsir sebelumnya, sehingga nyaris tidak ada inovasi baru.

Sikap-sikap inilah yang menyebabkan kritik dari para pemikir dan para mufassir modern yang berlanjut hingga Kontemporer. Di era ini, produk penafsiran masa lalu yang selama ini dikonsumsi umat Islam mulai dikritisi dengan nalar kritis. Mereka cenderung melepaskan diri dari model-model berfikir madzhab. Bahkan sebagian dari mereka memanfaatkan perangkat keilmuan modern. Mereka kemudian membangun sebuah epistemologi tafsir yang dipandang mampu merespon perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan untuk kepentingan transformasi umat. Dengan munculnya tafsir-tafsir modern seperti, *Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm Juz ‘Amma* karya Muhammad Abduh, *al-Manar* karya Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Maraghī* karya Jamāluddīn al-Qāsimī dan lain sebagainya.

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dibidang tasir dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-

masing tokoh penafsir, metode-metode tafsir yang dimaksud tadi adalah metode *ijmāly*, *tahlīly*, *maudhu'iy*, dan metode *muqarrin*.²

Dalam hal ini, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. karena untuk dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut, seseorang terlebih dahulu harus menguasai 'ulum al-Qur`ān, seperti ilmu tata bahasa Arab (*lughat*), gramatikal, morfologi bahasa Arab, tutunan kata atau akar kata, ilmu *ma`āni*, *bayān*, *badi'*, *qira'ah*, ilmu tentang pokok-pokok agama, *ushūl fiqh*, *asbāb al-nuzūl*, *nasikh mansūkh*, hadis, dan lain sebagainya. Dengan demikian ia dikatakan dapat mengelaborasi dan menafsiri ayat-ayat al-Qur`an.³

Salah satu bidang kajian *ulūm al-Qur`ān* adalah mengenai *tarīkh al-Qur`ān* atau sejarah al-Qur`an. al-Qur`an memberikan ruang terhadap ayat-ayat yang menceritakan bahkan menggambarkan tentang sejarah umat terdahulu. Salah satu surat dalam al-Qur`an yang menceritakan kisah umat terdahulu adalah surat *al-Fīl*.

أَمْ تَرَىٰ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَمْ يَجْعَلُ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا
أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

Surah *al-Fīl* adalah surah ke-105 berdasarkan susunan mushaf dan surah ke-19 sesuai urutan pewahyuan al-Qur`an. surah ini dinamai *al-Fīl* karena menceritakan tentang *ashāb al-Fīl* (pasukan gajah).

² Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: suatu pengantar*, ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 11.

³ Muhammad 'Alawy al-Malikī al-Hasanī, *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, terj. Tarmana Abdul Qasi (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 282-284.

Kegagalan pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah dalam menyerang Makkah difahami oleh para ulama tafsir dengan pemahaman yang berbeda-beda. Mulai dari tafsir periode klasik hingga modern/kontemporer. Karena, tafsir merupakan usaha memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat suci al-Qur`an telah mengalami perkembangan yang bervariasi, terjadi keanekaragaman corak penafsiran adalah hal yang tidak terhindarkan, beberapa faktor dapat menimbulkan keanekaragaman itu, perbedaan kecenderungan interes dan motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan sekeliling, perbedaan situasi dan kondisi, masa, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan berbagai corak yang bermacam-macam.

Ibnu Jarīr al-Ṭabarī memiliki penafsiran tersendiri mengenai surat *al-Fīl*, dimana Ibnu Jarīr al-Ṭabarī merupakan salah satu deretan mufassir klasik yang kitabnya sampai kepada kita untuk dipelajari. Kitab tafsir karangan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī yang bernama tafsir *Jāmi' al-Bayan Fi Tafsīr al-Qur`ān* atau *Jāmi' al-Bayan an-Ta'wil al-Qur`ān* ini menempati kedudukan yang istimewa, karena termasuk diantara sekian banyak kitab tafsir yang paling dini dan paling masyhur yang merupakan sumber tak terhindarkan bagi tafsir tradisional. Selain itu, kitab ini berusaha mengumpulkan hadis sebagai sumber tafsir (*tafsir naqlī*). Ibnu Jārīr al-Ṭabarī dalam mengarang kitab ini sangat berhati-hati dalam melakukan Ijtihad dan memilih pendapat yang dianggap paling kuat.⁴

⁴ Depag RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 3; 1223.

Al-Suyutī dalam kitabnya *al-Itqān* menyatakan bahwa tafsir al-Ṭabarī adalah sebuah karya besar dan sangat berharga dari segi analisa pendapat-pendapat sebelumnya mengenai tafsir, analisa bahasa, dan ijhtihad sendiri yang melebihi kitab manapun sampai sekarang.⁵ Dalam menafsirkan suatu ayat Ibnu Jarīr al-Ṭabarī mengemukakan pendapat para sahabat dan tabi'in. Ibnu Jarīr al-Ṭabarī tidak hanya mengemukakan riwayat-riwayat saja, melainkan juga memilih riwayat-riwayat tersebut satu sama lain dan mempertimbangkan mana yang paling kuat. Adakalanya juga mengambil syair-syair Arab, membahas segi-segi *i'rab*, meneliti hadis-hadis yang digunakan untuk menafsirkan.⁶ Oleh karena itu kitab tafsirnya dikategorikan sebagai tafsir *bi al-Ma'thūr*.

Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian terhadap penafsiran lafad *ṭayran abābīl* oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam surat *al-Fīl*, dimana Ibnu Jarīr al-Ṭabarī ini menjadi representasi dari tafsir klasik yang ingin penulis komparasikan dengan tafsir kontemporer.

Disini yang akan penulis gunakan sebagai bahan penelitian dari tafsir era kontemporer adalah tafsir karangan Muhammad Abduh yaitu kitab *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm Juz 'Amma*. Karena, kitab tafsir ini merupakan gebrakan Muhammad Abduh dalam melakukan pembaruan dan membebaskan belenggu-belenggu taklid-taklid yang buta.

Muhammad Abduh adalah pembaharu (modernis) dalam dunia Islam, ide dan pemikirannya mencakup dalam berbagai bidang, pemikiran Abduh meliputi:

⁵ Jalāluddīn al-Suyutī, *al-Itqān Fi 'Ulum al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 2: 190.

⁶ Mahmod Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur`an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 55.

segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta tentang akidah dan keyakinan. Muhammad Abduh selain sebagai tokoh pembaharu, beliau juga terkenal sebagai mufassir modern yang mengedepankan akal.⁷ Seperti diketahui, pada saat itu, ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai tingkat relatif sempurna, cabang-cabangnya pun mulai bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat.

Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik menjadikan tafsir Muhammad Abduh sebagai representasi tafsir kontemporer. Karena Muhammad Abduh sendiri menjadi acuan pembaharu dalam perkembangan ilmu Islam pada masanya, khususnya dalam bidang tafsir.

Kedua tokoh tersebut, memiliki penafsiran serta pandangan yang berbeda dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīl* dalam surat *al-Fīl*. Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menafsirkan kegagalan pasukan bergajah dalam menyerang kota Makkah disebabkan karena adanya segerombol burung yang melempari pasukan bergajah dengan batu atau *fīn* (tanah liat). Karena Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menafsirkan lafad (طَيْرًا) menyebutkan, bahwa yang dimaksud (طَيْرًا أَبَابِيلَ) adalah seorang segerombolan burung. Yang mana burung-burung itu adalah memang dari jenis burung.

Berbeda dengan Abduh, menurut Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad (طَيْرًا أَبَابِيلَ) bukan segerombolan burung akan tetapi beliau beranggapan bahwa yang dimaksud (طَيْرًا أَبَابِيلَ) adalah segerombolan nyamuk atau lalat. Sedangkan lafad

⁷ Rama Yulis dan Syamsul Rizal, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 114.

(بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ) beliau tafsiri dengan virus atau bakteri. Jadi menurut Abduh yang menyebabkan kegagalan *ashāb al-Fīl* adalah karena mereka terserang penyakit yang dibawa lalat atau nyamuk.⁸

Bagaimana mungkin dalam menafsirkan ayat, lafad dan juga surat yang sama Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh sangat berbeda. Jelas sekali bahwa penafsiran klasik Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan penafsiran modern Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad yang sama ada perbedaannya. Pemahaman kontradiktif antara ulama klasik dan kontemporer perlu segera dicari titik temu agar umat Islam tidak kebingungan, sehingga al-Qur`an dapat betul-betul berfungsi sebagai hidayah yang tidak pernah diragukan kebenarannya. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan mengkomparasikan penafsiran mereka supaya mengetahui seberapa penting isi kandungan surah yang terdapat dalam ayat tersebut. Sebab dengan adanya perbedaan penafsiran itu pula dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam Islam.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menimbang kedua perbedaan konsep penafsiran dari Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam Surat al-Fīl.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan singkat mengenai latar belakang di atas, penulis mempersempit penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

⁸ Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* (Mesir: t.np., t.th), 157-158.

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīyl* dalam surat *al-Fīl*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīyl* dalam surat *al-Fīl*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari berbagai pokok masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui metode penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh terhadap lafad *ṭayran abābīyl* dalam surat *al-Fīl*!
 - b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīyl* dalam surat *al-Fīl*!
2. Manfaat penelitian
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran tafsir agar tidak terjebak pada satu model penafsiran.
 - b. Menambah wacana keintelektualan dalam bidang tafsir al-Qur`an.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kisah memang tidak sedikit jumlahnya. Akan tetapi yang menyinggung secara khusus tentang surat *al-Fīl* dalam skripsinya sedikit sekali. Sejauh ini, penulis temukan dalam skripsi buah tangan Ahmad Khozin yang berjudul “Analisis Kritis Terhadap Surat *al-Fīl* dalam Tafsir al-Khāzin”.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa dalam mengenahi surat *al-Fīl*, Khozin menggunakan pemikiranya al-Khāzin. Khozin juga hanya menggunakan pemikiran satu tokoh saja.

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini secara tegas memfokuskan diri pada penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam kitabnya *Jāmi' Bayān fi Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm Juz 'Amma* dengan fokus kajian pada penafsiran lafad dalam surat *al-Fīl*, untuk mengetahui makna dari lafad *ṭayran abābīyl* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual dari suatu teori atau hubungan logis di antara faktor-faktor yang diidentifikasi penting pada masalah penelitian. Suatu teori nantinya digunakan untuk membangun hipotesis berdasarkan teori dan hasil riset sebelumnya dan akan diuji dengan fakta yang ada. Sedangkan untuk riset yang bertujuan untuk membangun teori maka hipotesisnya yang sudah diuji, terbukti benar dan konsisten dari waktu ke waktu maupun dari pengujian ke pengujian yang akan menjadi teori baru.

Pada penelitian ini, akan dilakukan perbandingan dua kitab tafsir, yaitu *Jāmi' Bayān fi Tafsīr al-Qur`ān* (Tafsir al-Ṭabarī) dan *Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm Juz 'Amma* (Tafsir Juz 'Amma Abduh). Kedua tafsir tersebut akan diekdplorasi lebih dalam dengan fokus kajian yang dilakukan pada surat *al-Fīl* ayat 1-5. Dalam surat tersebut terdapat pokok pembahasan yang akan dibahas lebih lanjut yaitu mengenahi lafad *ṭayran abābīyl*. Oleh karena itu, kerangka teori

yang akan digunakan dalam hal ini adalah *ta'wīl*, dengan menggunakan metode *muqarrān*.

1. *Ta'wīl*

Para pakar ilmu tafsir banyak memberi pengertian baik secara etimologi maupun termilogi terhadap term *ta'wīl*. Secara etimologi, *ta'wīl* artinya (الرجوع) kembali.⁹

Sedangkan dalam terminologi Islam, Ibnu Manzhur menyebutkan dua pengertian *ta'wīl* secara istilah dalam *lisān al-Arāb*: *Pertama*, *ta'wīl* adalah sinonim dari tafsir. *Kedua*, *ta'wīl* adalah memindahkan makna dhahir dari tempat aslinya kepada makna lain karena ada dalil.¹⁰

Al-Jurjānī dalam kamus istilahnya yang terkenal *al-Ta'rīfat*, menyatakan “*Ta'wīl* secara bahasa bermakna kembali, sedangkan secara istilah bermakna mengalihkan lafad dari maknanya yang dhahir kepada makna lain (batin) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur`an dan hadis”.¹¹

Imam Haramain al-Juwayni dalam bukunya *al-Būrhān fi Ushūl al-Fiqh* berkata, “*Ta'wīl* adalah mengalihkan lafad dari makna dhahir kepada makna yang dimaksud (esoteris) dalam pandangan penta'wil”.¹²

Lebih terperinci lagi, Ibnu Taimiyah dalam *Majmū' Fatawa* menegaskan bahwa istilah *ta'wīl* memiliki tiga pengertian; *Pertama*, berarti maksud dari

⁹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dār al-Ṣadir, t.th), vol. xi, 23.

¹⁰ Ibid, 32.

¹¹ Ali bin Muhammad al-Jurjānī, *al-Ta'rīfat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998), 50.

¹² Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwayni, *al-Burhān fi Ushūl al-Fiqh*, tahqiq; Abdul Adzim Diyb (Qatar: Fakultas Syari'ah Universitas, 1399), 1: 511.

sebuah perkataan baik sesuai dengan dhahir lafad maupun bertentangan (makna esoteris). *Kedua*, berarti tafsir sebagaimana yang digunakan oleh kebanyakan para ulama ahli tafsir. Seperti perkataan Mujahid (Imam al-Mufassirī), “sesungguhnya orang-orang yang mendalam ilmunya (*rasikhun*) mengetahui *ta’wīl* ayat-ayat *mutasyabihāt*”. Kata *ta’wīl* yang beliau maksudkan adalah tafsir dan penjelasan maknanya. *Ketiga*, berarti mengalihkan lafad dari makna dhahirnya karena adanya dalil yang menunjukkan hal itu. pengertian istilah ini belum ada pada zaman salaf, baru dikenal pada zaman muta’ākhirin (*khalaf*) dari kalangan ahli fiqih, kalam, dan tasawuf.¹³

Jadi, *ta’wīl* dalam istilah salaf adalah sinonim sari tafsir. Kemudian pada masa khalaf mengalami perubahan makna menjadi suatu pengalihan makna lafad yang kuat (*rajīh*) kepada makna yang lemah (*marjūh*) dengan berdasarkan dalil.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba untuk menganalisa pembahasan menggunakan teori *ta’wīl* Ibnu Taimiyyah yang ketiga, yaitu mengalihkan lafad dari makna dhahirnya karena adanya dalil yang menunjukkan hal itu atau perubahan makna menjadi suatu pengalihan makna lafad yang kuat (*rajīh*) kepada makna yang lemah (*marjūh*) dengan berdasarkan dalil.

Dalam kaitanya dengan masalah makna, seorang mujtahid ketika akan mengalihkan lafad dari makna yang kuat kepada makna yang lemah harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Makna lughawī bahasa Arab, seperti kata salat yang berarti do’a, zakat yang berarti penyucian, dan *shoum* yang berarti menahan.

¹³ Ibnu Taimiyyah, *Majmū’ Fatawa* (Riyadh: Dar al-Wafa’, 2005), 4: 68-69.

- b. Istilah-istilah syar'i; kata yang memiliki pengertian khusus dalam syar'i, sehingga makna tersebut harus dikembalikan kepada makna syar'i bukan kepada makna bahasa.
- c. Istilah dalam 'urf (kebiasaan), baik 'urf yang bersifat umum seperti kata (الدابة) untuk makhluk yang berkaki empat (melata) atau kata (الغائط) untuk kotoran, maupun 'urf yang bersifat khusus seperti istilah-istilah dalam ilmu nahwu, fiqh, hadis, dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁴

2. Metode *Muqarran*

Yang dimaksud dengan metode muqarrān adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda padahal isi kandungannya sama, atau bisa diartikan perbandingan antar ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip, padahal isi kandungannya berlainan. Dalam pengertian lain tafsir metode *muqarrān* juga dapat diartikan dengan cara membandingkan antara aliran-aliran tafsir dan antara mufasir satu dengan mufasir yang lainnya, ataupun juga perbandingan itu didasarkan pada perbedaan metode.¹⁵

Jadi pada intinya pengertian metode muqarrān memiliki dua pengertian yaitu dari sisi membandingkan ayatnya, dan kedua yaitu membandingkan penafsiran mufasir satu dengan penafsiran mufasir lainnya.

¹⁴ Muhammad al-Hasan bin Ali al-Kattani, *At-Ta'wil 'Inda Ahl al-Ilmi* (t. Tp: t. Np, t.th), 11-12.

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Study Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001), 116.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survai maupun observasi.¹⁶ Bahan pustaka adalah sumber dokumen utama sehingga sering disebut penelitian dokumenter. Penelitian ini bersifat kualitatif maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang tersedia di ruangan perpustakaan.

2. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari tafsir *Jāmi' Bāyān fi Tāfsīr al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh yang merupakan sumber primernya.

Di samping itu penulis juga mengambil dari sumber data sekunder yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Data sekunder tersebut antara lain: *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Husain al-Dzahabī), *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'ān* (Manna al-Khallīl al-Qatḥān), *al-Itqān fi 'Ulūmi al-Qur'ān* (Jalāluddīn al-Suyutī), *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān* (Abdul Azhīm al-Zarqānī), *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuhu fi al-Tafsīr* (Muhammad Bakar Ismāīl), *al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Badrudin az-Zarkasyi), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Muhammad Quraish Shihab) dan buku-buku lainya, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

3. Metode Analisis Data

¹⁶ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsito, 1998), 256.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh digunakan sebagai berikut:

- a. Metode Diskriptif: Menggambarkan keadaan atau status fenomena,¹⁷ yaitu menggambarkan bagaimana para ahli tafsir memaknai kata *ṭayran abābīyl* dalam surat *al-Fīl*.
- b. Metode Komparatif: membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, ide-ide seseorang.¹⁸ Atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur`an, terutama antara penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dengan Muhammad Abduh dalam menafsiri lafad *ṭayran abābīyl* dalam surat *al-Fīl*. Setelah data-dat terkumpul, kemudian dilakukan pemahaman yang lebih mendalam serta dianalisa secara objektif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis membagi penelitian ini dalam beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, hal ini akan menjadi penjasar mengapa penulis mengangkat judul ini, dilanjutkan dengan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penulisan, serta sistematika penulisan dari hasil penelitian ini.

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Rnika Cipta, 1993), 211.

¹⁸ *Ibid*, 196.

Bab kedua, yang berisikan tentang eksplorasi biografi Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh, latar belakang pemikiran yakni latar belakang pendidikan dan setting sosial yang melingkupi sehingga menghasilkan buah pemikiran serta karya-karya dan kiprahnya dalam dunia penafsiran. Selain itu juga eksplorasi dari kitab tafsir karya kedua tokoh tidak kalah pentingnya. Bab ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana sosok dan pola pemikiran tokoh yang dibahas serta hal-hal yang mempengaruhinya.

Bab ketiga, yang akan menjelaskan tentang metode penafsiran lafad *ṭayran abābīyl* dalam surat *al-Fīl* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh. Bab ini akan membahas mengenai metode dari kedua tokoh.

Bab keempat, yang merupakan inti dari penulisan ini. Bab empat berisi tentang pemaparan penafsiran dari kedua tokoh, perbedaan dan persamaan antara Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīyl* dalam surat *al-Fīl*. Bab ini merupakan *contribution to knowldge* penulis dalam skripsi ini.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang berupa kesimpulan dari bab kedua sampai bab empat sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Selain kesimpulan, bab ini juga berisi saran-saran dari peneliti yang mungkin bisa menginspirasi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan.